

Analysis Of The Workload Of Non-PLB Teachers In Teaching Generation Alpha At SLB Negeri Ungaran**Analisis Beban Kerja Guru Non-PLB Dalam Mengajar Generasi Alpha Di SLB Negeri Ungaran****Ardela Putri Fernanda¹, Tri Hutami Wardoyo²**Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah^{1,2}Email: 1ardelafernandda@students.unnes.ac.id

*Corresponding Author

Received : 4 March 2026, Revised : 5 March, Accepted : 7 March 2026

ABSTRACT

Non-PLB teachers who teach at Special Schools face different work demands, especially in teaching Alpha generation students with special needs and diverse characteristics. This study aims to reveal the workload of non-PLB teachers at SLB Negeri Ungaran in teaching Alpha Generation and the effect of educational background mismatch on their workload. This study uses a qualitative case study approach through semi-structured in-depth interviews and observations of six informants with relevant criteria. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña data analysis technique. The results showed that non-PLB teachers experienced emotional, pedagogical, and administrative workloads in teaching Alpha Generation at SLB Negeri Ungaran, especially during the initial adaptation period due to their limited special education competencies. Technology-based learning media such as simple learning videos can be used in certain classes, but are not always effective in learning in some classes. The support received by teachers from the principal and colleagues is an important factor in the teacher adaptation process. Therefore, the incompatibility of teachers' educational backgrounds contributes to the increased workload of non-PLB teachers, necessitating training and school support.

Keywords: non-PLB Teacher, Workload, Alpha Generation.**ABSTRAK**

Guru non-PLB yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi tuntutan kerja yang berat, terutama saat mengajar siswa Generasi Alpha dengan kebutuhan khusus dan karakteristik yang beragam. Tujuan penelitian ini untuk memperlihatkan beban kerja guru non-PLB di SLB Negeri Ungaran dalam mengajar Generasi Alpha serta pengaruh ketidaksesuaian latar belakang pendidikan terhadap beban kerja yang diterima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi terhadap 6 informan dengan kriteria yang sesuai. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru non-PLB mengalami beban emosional, pedagogis, dan administratif dalam mengajar Generasi Alpha di SLB Negeri Ungaran, terutama pada masa awal adaptasi mengajar karena keterbatasan kompetensi pendidikan khusus yang dimiliki. Media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran sederhana dapat digunakan dalam kelas tertentu, namun tidak selalu efektif pada pembelajaran di beberapa kelas. Dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat yang diterima guru menjadi faktor penting dalam proses adaptasi guru. Oleh karena itu, ketidaksesuaian latar pendidikan guru berkontribusi dalam meningkatnya beban kerja guru non-PLB sehingga diperlukannya pelatihan dan dukungan sekolah.

Kata Kunci: Guru non-PLB, Beban Kerja, Generasi Alpha.**1. Pendahuluan**

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu sarana bagi para peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran (Tumangor et al., 2023). Sekolah luar biasa menggunakan metode pembelajaran dan kurikulum khusus yang diadaptasi sesuai kebutuhan dari peserta didik (Adawiah et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “*tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*” yang memiliki arti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atau tidak dibeda-bedakan termasuk mereka yang kaya, miskin, sehat, maupun sakit tetap berhak dalam memperoleh pendidikan yang layak (Natadireja et al., 2023).

Pendidikan khusus tersebut menuntut guru menjadi pribadi yang adaptif, terutama dalam memahami setiap karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dan menguasai keterampilan teknis seperti bahasa Isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu dan huruf Braille untuk peserta didik tunanetra. Namun, pada lapangan sebagian besar Sekolah Luar Biasa, termasuk SLB Negeri Ungaran, diisi oleh guru yang tidak memiliki latar belakang yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Fenomena tersebut tidak luput dari kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Kurangnya lapangan pekerjaan membuat banyak guru non-PLB dirotasi untuk mengajar di SLB. Berdasarkan studi yang dilakukan Nugroho et al. (2025) menyatakan bahwa hanya 35% dari total guru SLB Negeri Kalimantan Tengah yang berlatar belakang PLB dan sisanya berasal dari non-PLB. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi guru, memberikan kesimpulan bahwa guru bukan berasal dari PLB tidak sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan. Akibat dari ketidaksesuaian latar belakang ini terdapat kesenjangan antara guru dan kompetensi yang harus mereka kuasai.

Masalah tersebut semakin menjadi kompleks dengan adanya Generasi yang dekat dengan teknologi atau Generasi Alpha. Banyak teknologi pembelajaran yang kerap digunakan oleh Generasi Alpha dan teknologi pembelajaran tanpa adaptasi tidak dapat diimplementasikan kepada siswa SLB karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki (Abdillah & Al Faruq, 2025). Teknologi harus melewati banyak percobaan dan modifikasi sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan oleh anak berkebutuhan khusus (Kapitang et al., 2021). Guru non-PLB kemudian diharuskan untuk melakukan adaptasi ganda untuk dapat menyesuaikan gaya belajar Generasi Alpha di SLB.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru SLB menghadapi tekanan kerja yang tinggi akibat tuntutan pedagogis dan emosional dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (Alfian et al., 2021; Dara et al., 2021). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada guru SLB secara umum tanpa membedakan latar belakang pendidikan guru maupun konteks Generasi peserta didik yang diajar. Padahal, dalam praktiknya, guru non-PLB tidak hanya dituntut beradaptasi dengan pendidikan khusus, tetapi juga dengan karakteristik Generasi Alpha yang membuat guru non-PLB menghadapi adaptasi ganda untuk penyesuaian kelas. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji stres dan beban kerja guru SLB, kajian yang secara spesifik menyoroti guru non-PLB dalam konteks Generasi Alpha dan adaptasi ganda masih terbatas, khususnya dalam kaitannya dengan beban emosional dan pedagogis berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban kerja guru non-PLB dalam mengajar Generasi Alpha di SLB Negeri Ungaran, dengan menyoroti beban emosional, pedagogis, dan administratif serta bentuk adaptasi ganda yang dilakukan guru dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan pendidikan khusus dan karakteristik pembelajaran Generasi Alpha.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang fokus kepada satu subjek yang diangkat menjadi kasus sehingga dapat mengungkap fakta dibalik suatu fenomena (Bado, 2022). Subjek penelitian dipilih secara *purposive* sebanyak 6 informan yang terdiri atas 5 guru dan 1 kepala sekolah. Kriteria informan adalah guru SLB Negeri Ungaran

yang bukan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), 3 guru dengan pengalaman mengajar Generasi Alpha lebih dari 3 tahun, 2 guru dengan pengalaman mengajar Generasi Alpha kurang dari 3 tahun, dan bersedia menjadi informan,

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan (Sugiyono, 2022). Sedangkan observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan memperkuat hasil wawancara melalui pengamatan langsung kepada informan dengan situasi yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Data yang diperoleh selanjutnya diuji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*). Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan perangkat lunak Nvivo sebagai alat bantu dalam proses penulisan kode pada data dan pengelompokan data kualitatif hasil wawancara dan observasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa guru non-PLB di SLB Negeri Ungaran mengalami berbagai bentuk beban kerja seperti, beban emosional, beban pedagogis, dan beban administratif secara bersamaan dalam mengajar Generasi Alpha yang berasal dari ketidaksesuaian latar belakang pendidikan. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan terbukti mempengaruhi tingkat beban kerja guru non-PLB.

"Karena dari non-PLB pikiran saya dari awal udah was-was untuk mengajar disini ya." (RFN, pengalaman 2 tahun)

"Guru SLB ini harus multifungsi, Mbak. Harus bisa segalanya." (W, pengalaman 14 tahun)

Guru yang tidak memiliki latar pendidikan khusus membutuhkan waktu yang lebih dalam beradaptasi. Minimnya kompetensi pendidikan khusus membuat mereka merasa tidak percaya diri pada saat awal mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Beban kerja yang paling dominan dirasakan oleh guru non-PLB adalah beban emosional. Seluruh guru non-PLB menunjukkan reaksi emosional negatif seperti kebingungan, ketakutan, dan rendahnya kepercayaan diri saat pertama kali mengajar siswa berkebutuhan khusus Generasi Alpha dengan ketunaan dan karakteristik yang beragam karena kurangnya kompetensi yang dimiliki.

"Takut. Kaget juga beda dengan anak-anak yang lain ya." (TTS, pengalaman 14 tahun)

"Ya, bingung ya mbak ya karena kan saya dari awal itu ketika ada penawaran ke saya bahwa hanya bisa mengajar di SLB karena kekosongan kuota yang pertama saya bingung yang pertama bayangan saya kan gimana gitu ya terus saya ngga bisa bahasa isyarat, saya gabisa huruf Braille." (RFN, pengalaman 2 tahun)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa ketidaksesuaian latar belakang pendidikan mempengaruhi kesiapan emosional guru pada masa awal adaptasi di kelas.

Selain beban emosional, guru non-PLB juga mengalami beban pedagogis yang tinggi. Guru dituntut untuk memahami karakteristik dan ketunaan siswa, menentukan pendekatan pembelajaran, serta menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kemampuan kognitif dan individual siswa Generasi Alpha di SLB. Kondisi tersebut akan semakin berat ketika guru harus mengajar di luar bidang keahliannya.

"Gimana caranya untuk berkomunikasi dengan mereka, sedangkan saya tidak punya basic PLB kan, saya ngga tahu bahasa isyarat itu gimana, ngomong sama mereka tuh"

caranya gimana. Sampai sekarang pun saya masih belajar untuk komunikasi dengan anak-anak tunarungu." (AGN, pengalaman 10 tahun)

"Kesulitan kami terutama untuk tunarungu kemudian harus bisa bahasa isyarat ya kan SIBI maupun BISINDO. Kami sering ditugaskan oleh ibu Kepala Sekolah katakan lah ada guru yang tidak masuk, kita harus mengisi." (W, pengalaman 14 tahun)

Dari pernyataan kedua narasumber terkait beban kerja, guru non-PLB merasakan beban pedagogis saat harus mengajar siswa dengan ketunaan yang membutuhkan kompetensi PLB di dalamnya. Narasumber menjelaskan bahwa, meskipun telah mengajar selama berpuluh tahun di SLB dan hanya mengandalkan apel pagi untuk belajar bahasa isyarat, guru non-PLB tidak akan bisa lancar dalam mempelajari bahasa tersebut.

Beban administratif juga menjadi beban kerja yang dirasakan guru non-PLB di SLB. Guru harus menyelesaikan berbagai tugas administrasi di luar jam mengajar karena selama kegiatan pembelajaran fokus guru akan penuh kepada siswa di kelas.

"Kalau administrasi saya kerjakan setelah tidak mengajar ya. Fokus mengajar ya mengajar, administrasi ya administrasi." (RC, pengalaman 3 bulan)

"Administrasi dikerjakan setelah mengajar, kalau mengajarkan kita tidak bisa nyambi seperti saya kan mengajar anak tunagrahita jadi bener-bener kita memperhatikan anak." (TTS, pengalaman 14 tahun).

Beban administrasi yang dirasakan guru non-PLB, disertai dengan beban emosional dan pedagogis yang muncul secara bersamaan akan berpotensi meningkatkan beban kerja yang signifikan. Kondisi tersebut bisa semakin rumit apabila guru non-PLB belum memiliki kemampuan yang sesuai untuk dapat menangani siswa berkebutuhan khusus yang memiliki ragam ketunaan dan karakteristik.

Dalam pembelajaran Generasi Alpha di SLB Negeri Ungaran, guru mulai memanfaatkan teknologi sederhana sebagai media pembelajaran, khususnya video atau film pendek yang sangat sederhana. Penggunaan media ini hanya diterapkan pada kelas tertentu dan disesuaikan dengan ketunaan serta karakteristik yang dimiliki siswa. Siswa yang tidak dapat membaca dan menulis dapat memahami isi video melalui bantuan visual dan penambahan penjelasan dari guru.

"Biasanya langsung saya carikan film kartun yang sesederhana mungkin mengenai materi." (RFN, pengalaman 2 tahun)

"Misalnya kita membuka YouTube tentang cara membuat baju dan sebagainya itu tidak efektif. Kami langsung praktik dari praktik itu mereka langsung bisa." (W, pengalaman 14 tahun)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak setiap kelas dapat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Pada kelas keterampilan dan kelas dengan ketunaan tertentu, penggunaan media pembelajaran berupa video atau film tidak dapat diimplementasikan karena tidak sesuai dengan kondisi individual siswa, dan guru harus melakukan adaptasi ganda agar penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh AGN di bawah ini:

"Kita harus mampu memahami anak itu satu persatu karena memang ini sebanyak ini ya beda-beda, beda-beda perilakunya, sifatnya." (AGN, pengalaman 10 tahun)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru non-PLB seperti beban emosional, pedagogis, dan administratif dipengaruhi oleh ketidaksesuaian latar belakang pendidikan. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan yang dimiliki guru SLB tidak sejalan dengan Permendiknas Nomor 7 Tahun 2009 yang mewajibkan guru SLB memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pada kenyataannya, terbatasnya lulusan PLB menyebabkan sekolah khusus harus merekrut guru yang berasal dari disiplin ilmu umum. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kendala dalam beban kerja, seperti keterbatasan kompetensi yang dimiliki guru.

Fakta tersebut sesuai dengan temuan Kalalo et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keterbatasan tenaga pendidik dengan latar belakang PLB adalah suatu hambatan terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Guru non-PLB cenderung mengandalkan pelatihan dan pengalaman pribadi yang mereka miliki (Gea et al., 2025).

Keterbatasan kompetensi guru non-PLB dalam bidang pendidikan khusus membuat guru membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dibandingkan guru PLB, khususnya dalam memahami karakteristik siswa dan beragam ketunaan yang dimiliki. Kondisi tersebut memperkuat beban emosional yang dimiliki guru non-PLB pada awal adaptasi dan meningkatkan tuntutan pedagogis dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan stres kerja.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian di SLB Negeri 1 Padang yang dilakukan oleh Alfian et al. (2021) yang menjelaskan bahwa guru SLB Negeri 1 Padang mengalami stres kerja yang cukup tinggi akibat beban kerja yang berat sehingga mempengaruhi kesejahteraan kerja jika tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidaksesuaian latar belakang pendidikan merupakan bentuk kontribusi terhadap beban kerja yang dialami guru non-PLB di SLB.

Di sisi lain, Generasi Alpha menghadirkan tantangan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan teori-teori yang sudah di dalam penelitian, Generasi Alpha memiliki kecenderungan untuk belajar melalui visual, auditori, dan kinestetik (Cimene et al., 2024). Situasi ini sejalan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia Richard E. Mayer (2006) menyarankan bahwa individu akan belajar lebih maksimal jika penjelasan dan gambar digunakan secara bersamaan dibandingkan hanya penjelasan saja. Teori ini sangat relevan dengan Generasi Alpha yang tumbuh bersama teknologi interaktif dan visual.

Namun, penggunaan teknologi di SLB dalam hal pembelajaran tidak dapat diterapkan secara merata. Hal tersebut sesuai dengan kerangka TPACK yang menekankan bahwa teknologi hanya efektif apabila sesuai dengan pedagogi, materi dan karakteristik siswa (Mishra & Koehler, 2006). Pernyataan tersebut sesuai dengan hal yang terjadi di lapangan, penggunaan video sederhana sebagai media pembelajaran berbasis teknologi hanya dapat digunakan pada kelas tertentu dan kurang efektif pada kelas keterampilan yang membutuhkan praktik langsung.

Selain adaptasi mengenai pendidikan khusus, penggunaan teknologi sederhana pada Generasi Alpha menuntut guru non-PLB melakukan adaptasi ganda. Kondisi tersebut sesuai dengan Farihin (2022) bahwa penelitian dan konteks dari suatu kegiatan pembelajaran akan selalu mengikuti zaman dan berubah menyesuaikan dimensi ruang dan waktu, selain itu guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Pada adaptasi awal, guru perlu memahami pendidikan khusus dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Hal tersebut sesuai dengan Hakim et al. (2023) bahwa guru SLB dituntut untuk dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, membentuk suasana kelas yang aman dan kooperatif, serta menyusun evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Kemudian pada adaptasi penggunaan teknologi sederhana guru harus menyesuaikan karakteristik dan ketunaan siswa dengan teknologi yang akan digunakan di kelas. Konsep tersebut sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson dan McTighe (2004) dimana guru mendidik siswa dengan meninjau tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Tanpa adanya guru yang memperhatikan kebutuhan siswa di dalam kelas, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran telah diciptakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa beban kerja guru non-PLB di SLB Negeri Ungaran dalam mengajar Generasi Alpha menunjukkan tuntutan yang tinggi karena guru non-PLB harus menghadapi beban emosional, pedagogis, dan administratif secara bersamaan yang berasal dari ketidaksesuaian latar belakang pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran Generasi Alpha pada SLB Negeri Ungaran, teknologi dapat digunakan secara terbatas, seperti media pembelajaran sederhana video atau film pendek pada kelas tertentu yang disesuaikan dengan ketunaan, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dapat meningkatkan tekanan kerja guru, sehingga diperlukan dukungan sekolah dan pemerintah melalui pelatihan, pendampingan, serta perhatian pada kesejahteraan pada guru non-PLB. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi penempatan guru non-PLB di SLB dan meningkatkan kesiapan guru non-PLB dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus Generasi Alpha untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan optimal.

References

- Abdillah, M. A., & Al Faruq, A. K. S. (2025). Analisis Potensi Kolaborasi Dosen PGSD dan Guru SLB dalam Penerapan Teknologi Pendidikan Adaptif. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i2.321>
- Adawiah, E. R., Qomariah, S., Handiyati, T., Mitra, S. N., & Sumarni, E. (2023). Komparasi Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Luar Biasa di (SLB-B) Budi Nurani Dan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 3 Pabuaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Disabilitas. *Journal on Education*, 5(4). <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Alfian, A. R., Zahrah, R., Sari, P. N., & Azkha, N. (2021). Analisis Manajemen Stres Kerja Pada Pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang Tahun 2020. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(4), 275-282. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.275-282>.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Group. 978-623-5981-20-8
- Cimene, F. T. A., Mamburao, M. L., Plaza, Q. B., Nitcha, H. Q., Somalipao, M., Raña, E. J. M., Baseo, E. S., Siao, Q. E. A., Mauna, A. A., & Cimene, D. R. A. (2024). Generation Alpha Students' Behavior as Digital Natives and their Learning Engagement. *Psych Educ*, 27(3), 258-273. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10815592>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dara, Y. P., Aisyah, S., Faizah, F., & Rahma, U. (2021). Kesejahteraan Guru: Apakah Tuntutan Emosional Kerja dan Kepercayaan pada Rekan Kerja itu Penting? *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 109-118. <http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.06.010>
- Farihin, F. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Aksara Satu.
- Gea, E. E. K., Ndraha, A. B., Lase, H., & Waruwu, S. (2025). Urgensi Penguatan SLB di Indonesia (Studi Kasus pada Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 5(2), 2914-2921. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1564>
- Haikal, R. M., Darmiany, D., & Husniati, H. (2022). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 643-648. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.622>
- Hakim, A. R., Amanda, D. L., Priska, P., & Ritonga, S. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengorganisasikan Kelas Inklusif di SLB ABC Melati Aisyiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).
- Kalalo, D. K. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi dan Dampaknya pada Kreativitas Pembelajaran Guru-guru Sekolah Luar Biasa di Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. *JOTE (Jurnal on Teacher Education)*, 4(2), 41-47.
- Kapitang, F., Lutfio, M. I., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2021). Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 121–128. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id>

- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Mayer, R. E. (2006). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Natadireja, U., Qomariyah, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.334>
- Nugroho, P. J., Hartanto, T. J., & Sion, H. (2025). Teacher Adequacy and Projected Needs: Challenges and Future Direction for Special Schools in Central Kalimantan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 644-657. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6190>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2004). Integrating differentiated instruction and understanding by design: connecting content and kids. *Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Tumangor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Semare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25-32. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.873>.